

## ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL CINTA UNTUK PEREMPUAN DENGAN BULIR-BULIR CAHAYA WUDHU DI WAJAHNYA KARYA SAYFULLAN

Intan Nabila<sup>a</sup>, Velayati Khairiah Akbar<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

<sup>b</sup>Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

Pos-el: [intannabila1360@gmail.com](mailto:intannabila1360@gmail.com); [dosen02351@unpam.ac.id](mailto:dosen02351@unpam.ac.id)

### Abstract

*This study discusses code switching and interference in speech in the novel. This study aims to describe the form, the driving factors, and the function of code switching and code mixing in Sayfullan's novel Cinta Untuk Perempuan Dengan Bulir-Bulir Cahaya Wudhu Di Wajahnya. This research method is descriptive qualitative. This study uses reading and note-taking techniques. The data is obtained from the speech of the characters in the novel. The theory used in this study includes sociolinguistics, which contains code switching and code mixing. The results of the study obtained from a total of 130 data, it was found that there were 51 data on the form of code switching and code mixing, which consisted of 27 data on the form of code switching and 24 data on the form of code mixing which included words, phrases, and clauses. 44 data on the factors driving the occurrence of code switching and code mixing, consisting of 27 data on the factors driving the occurrence of code switching which includes factors of speakers, interlocutors, changes in conversation topics, and prestige, and 17 data of code mixing which includes factors wanting to explain or interpret. And 35 code-switching and code-mixing function data consisting of 22 code-switching function data and 13 code-mixing function data which includes influencing or convincing readers/listeners, creating feelings of a certain mood, and strengthening the effect on ideas.*

**Keywords:** Novels, Sociolinguistics, Code Switching and Code Mixing

### Abstrak

*Penelitian ini membahas mengenai alih kode dan campur pada tuturan dalam novel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud, faktor-faktor pendorong, dan fungsi alih kode dan campur kode dalam novel Cinta Untuk Perempuan Dengan Bulir-Bulir Cahaya Wudhu Di Wajahnya karya Sayfullan. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Data diperoleh dari tuturan tokoh dalam novel. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sosiolinguistik, yang berisi alih kode dan campur kode. Hasil penelitian yang diperoleh dari keseluruhan data yang berjumlah 130 data, ditemukan ada 51 data wujud alih kode dan campur kode, yang terdiri dari 27 data wujud alih kode dan 24 data wujud campur kode yang mencakup wujud berupa kata, frasa, dan klausa. 44 data faktor-faktor pendorong terjadinya alih kode dan campur kode, yang terdiri dari 27 data faktor pendorong terjadinya alih kode yang mencakup faktor penutur, lawan tutur, perubahan topik pembicaraan, dan gengsi, dan 17 data campur kode yang mencakup faktor ingin menjelaskan atau menafsirkan. Dan 35 data fungsi alih kode dan campur kode yang terdiri dari 22 data fungsi alih kode dan 13 data fungsi campur kode yang mencakup mempengaruhi atau meyakinkan pembaca/pendengar, menciptakan perasaan keadaan hati tertentu, dan memperkuat efek terhadap gagasan.*

**Kata kunci:** Novel, Sosiolinguistik, Alih Kode dan Campur Kode

## **A. PENDAHULUAN**

Kelompok masyarakat bilingualisme memungkinkan dapat berkomunikasi dengan dua bahasa atau lebih. Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa dwibahasawan memiliki tingkat kecakapan atau kemahiran yang tinggi atas bahasa yang dimilikinya. Artinya penutur memiliki kemahiran yang seimbang antara kedua bahasa tersebut dan memiliki kemampuan yang setara untuk dapat menghasilkan informasi lisan dan tertulis yang berterima bagi mitra tutur.

Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode diantaranya disebabkan karena adanya aspek ketergantungan bahasa di dalam masyarakat multilingual. Artinya di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa lain. Setiap tokoh dalam novel *Cinta Untuk Perempuan Dengan Bulir-Bulir Cahaya Wudhu Di Wajahnya* karya Sayfullan ini mahir berbahasa tertentu yaitu bahasa Jawa. Sehingga sering terjadinya kemunculan alih kode dan campur kode dalam percakapan yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel.

Penelitian tentang alih kode dan campur kode dalam novel *Cinta Untuk Perempuan Dengan Bulir-Bulir Cahaya Wudhu Di Wajahnya* karya Sayfullan belum pernah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan referensi penelitian yang serupa mengenai alih kode dan campur kode, peneliti memilih lima penelitian yang sudah dilakukan namun dengan sumber data yang berbeda guna menjadi perbandingan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai alih kode dan campur kode. Penelitian yang serupa di antaranya : “*Alih Kode dan Campur Kode Dalam Novel The Sweet Sins Karya Rangga Wirianto Putra*” (Amalia Meldani, 2018), “*Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya*” (Ika Fibra Fitriana, 2019), “*Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Novel Ranah Tiga Warna Karya Ahmad Fuadi*” (Dewi Nopitaningrum, 2020), “*Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Cinta Dalam Diam Karya Shineeminka*” (Endang Kusnawan dan Marin, 2021), dan “*Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Novel Kukejar Cinta Ke Negeri Cinta Karya Ninit Yunita: Kajian Sociolinguistik*” (Nurhamim dan Arju Susanto, 2021).

## **B. LANDASAN TEORI**

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah sebuah kajian ilmiah yang membahas tentang manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat tersebut, serta proses interaksi sosial yang ada di dalam masyarakat tersebut. Sociolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang berhubungan dengan keadaan dalam masyarakat. Salah satunya adalah pemilihan dan penggunaan bahasa. Sosiologi berusaha untuk mengetahui bagaimana kondisi masyarakat itu berlangsung dan tetap ada.

Mempelajari lembaga-lembaga sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui bagaimana cara-cara manusia bersosialisasi atau berinteraksi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri dalam tempat dan kondisinya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik merupakan ilmu yang membahas dan mempelajari mengenai bahasa secara luas dan umum. Dengan demikian, dapat disimpulkan sosiolinguistik adalah ilmu yang membahas dan megkaji bahasa dalam masyarakat (Silitonga, 2021: 173)

Adapun fokus pada penelitian ini adalah alih kode dan campur kode. Penjelasan lebih rinci terkait dengan alih kode dan campur kode tersebut dijelaskan sebagai berikut :

Alih kode mempunyai beberapa pengertian, di antaranya dinyatakan Alwasilah (1909) bahwa “Perpindahan satu dialek ke dialek lainnya dalam satu bahasa disebut *dialect switching* atau *code switching* atau alih kode”. Hymes mengatakan bahwa alih kode adalah istilah umum menyebut penggantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa gaya dalam satu ragam (Suwito, 1985: 78).

Campur kode (*code mixing*) bisa terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, serta mendukung suatu tuturan disisipi dengan adanya karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta rasa keagamaan. Biasanya ciri yang paling menonjolnya bisa berupa kesampaian atau situasi informal, namun bisa juga terjadi karena adanya keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya sehingga terjadilah keterpaksaan penggunaan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi (Azhar, dkk., 2011: 16-17).

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode menurut Suwito (1996: 92) dibedakan mejadi beberapa macam antara lain:

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (KBBI *Online*). Kata merupakan unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang sangat penting peranannya dalam tata bahasa, yang dimaksudkan kata adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri, terdiri dari morfem tunggal atau gabungan.

2. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis didalam kalimat (Chaer, 2012: 222).

3. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahaa yang berbeda yang membentuk menjadi satu makna (Harimurti, 1993: 92). Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna (Suwito, 1985: 79). Artinya baster

merupakan bentuk tidak asli, bentuk tersebut yang terjadi karena adanya perpaduan afiksasi dan unsur-unsur bahasa lain atau sebaliknya.

4. Penyisipan unsur-unsur kata yang berwujud pengulangan kata

Perulangan adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal, misalnya: batu-batu, bolak-balik, dan lain sebagainya (Kridalaksana, 2008: 193). Perulangan kata merupakan kata yang terjadi sebagai akibat dari reduplikasi. Pengulangan kata atau reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi (Chaer, 2014: 182).

5. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom

Chaer (2009: 81) menjelaskan bahwa idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Idiom merupakan konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing unsur mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain atau dengan pengertian lain idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsur-unsurnya.

6. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif (Chaer, 2009: 41). Sedangkan Harumurti (2001: 110) mendefinisikan klausa sebagai satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta mempunyai potensi untuk menjadi sebuah kalimat.

Banyak hal yang menjadi faktor penyebab seseorang melakukan alih kode. Sesuai dengan pokok persoalan sociolinguistik yang pernah dikemukakan Fishman, yaitu “siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa”. Sedangkan dalam berbagai kepustakaan linguistik alih kode secara umum yaitu pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, perubahan topik pembicaraan. Maka secara umum penyebab yang biasanya menjadi pendorong terjadinya alih kode menurut Fishman (1976:15) ada enam, (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) hadirnya penutur ketiga, (4) pokok pembicaraan, (5) untuk membangkitkan rasa humor, dan (6) untuk sekedar bergengsi. Oleh Abdul Chaer (2004:108-109).

Sedangkan faktor pendorong terjadinya campur kode ada tiga hal yaitu: (1) identifikasi peranan; (2) identifikasi ragam; (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Ketiga hal ini saling tergantung dan tidak jarang bertumpang tindih. Ukuran untuk identifikasi peranan adalah *sosial, registral, dan educational*. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa seorang penutur

melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status sosialnya, sedangkan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, tampaknya karena campur kode juga menandai sikap dan hubungan terhadap orang lain dan sikap serta hubungan orang lain terhadapnya.

Alih kode dan campur kode yang muncul dalam sebuah karya sastra kiranya merupakan salah satu bentuk dari gaya bahasa yang dimaksudkan untuk mendukung fungsi komunikatif dan estetis dari bahasa sastra. Terkait dengan gaya bahasa, Al-Ma'ruf (2009) menyimpulkan terdapat beberapa fungsi gaya bahasa dalam karya sastra. Beberapa fungsi tersebut adalah:

1. Meninggikan selera. Artinya, dapat meningkatkan minat pembaca/pendengar untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang/pembicara.
2. Mempengaruhi atau meyakinkan pembaca/pendengar. Artinya, dapat membuat pembaca semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan pengarang/pembicara.
3. Menciptakan perasaan keadaan hati tertentu. Artinya, dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci, dan sebagainya setelah menangkap apa yang dikemukakan pengarang.
4. Memperkuat efek terhadap gagasan. Yakni dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

### **C. METODE PENELITIAN**

Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang memberikan perhatian terhadap data ilmiah, dan dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Dr. Farida Nugrahani:2014). Hal ini sesuai dengan pengertian bentuk penelitian deskriptif kualitatif yang disampaikan Sutopo (2002) bahwa penelitian deskriptif kualitatif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam tentang potret kondisi mengenai apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan hanya dapat dijelaskan menggunakan penjabaran melalui bahasa. Data-data yang peneliti peroleh dalam penelitian ini tidak berbentuk angka ataupun rumus statistik, tetapi data-data tersebut dijelaskan dalam bentuk kalimat dan naratif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik baca dan catat. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan membaca secara intensif novel *Cinta Untuk Perempuan Dengan Bulir-Bulir Cahaya Wudhu Di Wajahnya* karya Sayfullan; lalu mengidentifikasi dan mencatat kutipan-kutipan kalimat percakapan yang ada dalam novel tersebut; dan mengklasifikasikan data yang sudah diidentifikasi dalam kelompok alih kode dan campur kode, serta menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi gejala kebahasaan tersebut, serta fungsi yang melingkupinya.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencakup pada tiga pembahasan yaitu, wujud alih, faktor-faktor pendorong terjadinya, dan fungsi alih kode dan campur kode yang terdapat didalam novel Cinta Untuk Perempuan Dengan Bulir-Bulir Cahaya Wudhu Di Wajahnya karya Sayfullan.

### 1. Wujud Alih Kode dan Campur Kode

#### a. Wujud Berupa Kata

##### Data 1

“Itulah enakny jadi anak lurah. Ya, meski hanya anak angkat *tok*,” (hlm. 26).

Pada data di atas terdapat adanya unsur alih kode. Hal ini ditunjukkan dengan terdapatnya satuan bahasa yang menggunakan bahasa daerah, yaitu “*tok*”. Unsur alih kode tersebut merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan termasuk dalam kelas kata adjektiva, hal tersebut dapat diindikasikan bahwa pada data di atas terdapat adanya alih kode berupa penyisipan kata.

##### Data 2

“Ji, *delokno* Avifah. *Ora* senyum *wae* lesung pipit di kirinya *wis kethok*, apalagi kalau dia senyum ya?” (hlm. 23)

Pada data di atas terdapat adanya unsur campur kode. Hal ini ditunjukkan dengan adanya satuan bahasa yang menggunakan bahasa daerah, yaitu “*delokno, ora, dan wae*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan termasuk dalam kelas kata adjektiva, hal tersebut dapat diindikasikan bahwa pada data di atas adanya campur kode berupa penyisipan kata.

#### b. Wujud Berupa Frasa

##### Data 1

“Kalau aku masuk boleh? Cerita denganku. Meski tak sepintar kau, aku juga punya telinga untuk mendengar. Setidaknya kau beri kesempatan aku dulu untuk mendengarkan. *Ora koyo ngene!*” (hlm. 65)

Data di atas terdapat adanya unsur alih kode. Hal ini ditunjukkan dengan adanya satuan bahasa yang menggunakan bahasa daerah, yaitu “*ora koyo ngene*” merupakan satuan linguistik yang terdiri atas gabungan tiga kata dan bersifat tidak prediktif yaitu *ora, koyo* dan *ngene*, hal tersebut dapat diindikasikan bahwa pada data di atas terdapat adanya alih kode berupa penyisipan frasa.

##### Data 2

“Ji, *delokno* Avifah. *Ora* senyum *wae* lesung pipit di kirinya *wis kethok*, apalagi kalau dia senyum ya?” (hlm. 23)

Data di atas terdapat adanya unsur campur kode. Hal ini ditunjukkan dengan adanya satuan bahasa yang menggunakan bahasa daerah, yaitu “*wis kethok*” merupakan satuan linguistik yang terdiri atas gabungan dua kata dan bersifat tidak prediktif yaitu *wis* dan *kethok*, hal tersebut dapat diindikasikan bahwa pada data di atas terdapat adanya alih kode berupa penyisipan frasa.

c. Wujud Berupa Klausa

Data 1

“*Mbuh. Bapak ora jelaske piye pekerjaane. Tapi, aku pikir...*” (hlm. 25)

Pada data di atas terdapat adanya unsur alih kode. Hal ini ditunjukkan dengan terdapatnya satuan bahasa yang menggunakan bahasa daerah, yaitu “*Mbuh. Bapak ira jelaske piye pekerjaane*”. Unsur alih kode tersebut merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat dan termasuk dalam klausa, hal tersebut dapat diindikasikan bahwa pada data di atas terdapat adanya alih kode berupa penyisipan klausa.

Data 2

“.... kamu itu tetap majikan saya lo, Den. *Wis rak usah melu-melu. Kono dolan ning* Avifah atau belajar sana!” (hlm. 126)

Pada data di atas terdapat adanya unsur campur kode. Hal ini ditunjukkan dengan terdapatnya satuan bahasa yang menggunakan bahasa daerah, yaitu “*wis rak usah melu-melu. Kono dolan ning*”. Unsur alih kode tersebut merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat dan termasuk dalam klausa, hal tersebut dapat diindikasikan bahwa pada data di atas terdapat adanya alih kode berupa penyisipan klausa.

## 2. Faktor-Faktor Pendorong Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

### 1. Faktor Pendorong Terjadinya Alih Kode

a. Faktor Dari Penutur

Data 1

“*Mbuh. Bapak ora jelaske piye pekerjaane. Tapi, aku pikir...*” (hlm. 25)

Pada data di atas terjadinya alih kode dikarenakan faktor penutur sendiri, faktor terjadinya alih kode tersebut terjadi karena adanya kepentingan yang menguntungkan atau terdapat manfaat yang ingin diperoleh oleh penutur, yaitu penutur bermaksud untuk menyampaikan kepada lawan tutur bahwa ia pun tidak tau sebab Bapak nya tidak memberitahu kepada penutur mengenai bagaimana pekerjaannya.

b. Faktor Lawan Tutur

Data 1

“*Iyo, Fu, aku krungu. Berdoa saja. Semoga besok wis ora perang. Sekutu kan kabare mengko teka,*” (hlm. 215)

Pada data di atas terjadinya alih kode dikarenakan faktor lawan tutur, faktor terjadinya alih kode tersebut terjadi disebabkan oleh keinginan untuk mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya, yaitu penutur menginginkan lawan tuturnya pun bisa mendengarkan tuturan yang disampaikan kepadanya.

c. Faktor Perubahan Topik Pembicaraan

Data 1

“*Injih*, Pak Kyai,” (hlm. 27)

“*Injih*. Pak, saya ganti baju dulu,” (hlm.37)

“*Injih*, Den,” (hlm. 130)

Pada data di atas terjadinya alih kode dikarenakan faktor perubahan topik pembicaraan, faktor terjadinya alih kode tersebut terjadi karena adanya topik pembicaraan yang bergeser, yaitu penutur bermaksud untuk menyampaikan responnya terhadap tuturan yang disampaikan melalui orang ketiga dan perubahan topik pembicaraan tersebut.

d. Faktor Gengsi

Data 1

“Itulah enaknyanya jadi anak lurah. Ya, meski hanya anak angkat *tok*,” (hlm. 26)

Pada data di atas terjadinya alih kode dikarenakan faktor gengsi, faktor terjadinya alih kode tersebut dikarenakan penutur ingin meningkatkan status sosialnya dihadapan lawan tutur agar ia dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi, yaitu penutur bermaksud untuk menyampaikan rasa gengsinya bahwa ia adalah seorang anak lurah tetapi ia pun menyampaikan bahwa ia hanya sekedar anak angkat saja.

## 2. Faktor Pendorong Terjadinya Campur Kode

Data 1

“Ji, *delokno* Avifah. *Ora* senyum *wae* lesung pipit di kirinya *wis kethok*, apalagi kalau dia senyum ya?” (hlm. 23)

Pada data di atas terjadinya campur kode dikarenakan faktor penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal (santai), terjadinya campur kode tersebut pun disebabkan karena keinginan penutur untuk menjelaskan dan menafsirkan. Dengan kata lain campur kode pada data di atas terjadi karena adanya modus pembicaraan dan adanya faktor ekstralingualistik, yaitu penutur bermaksud untuk menyampaikan kepada lawan tuturnya bahwa Avifah itu walaupun tidak senyum akan tetapi sudah terlihat lesung pipit di pipi kirinya sudah terlihat.

## 3. Fungsi Alih Kode dan Campur Kode

a. Berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca/pendengar

Data 1

“Kalau aku masuk boleh? Cerita denganku. Meski tak sepintar kau, aku juga punya telinga untuk mendengar. Setidaknya kau beri kesempatan aku dulu untuk mendengarkan. *Ora koyo ngene!*” (hlm. 65)

Data di atas menunjukkan alih kode yang berfungsi sebagai tuturan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca/pendengar, yaitu penutur ingin memberi keyakinan

kepada lawan tuturnya agar ia mau memberikan kesempatan kepada penutur untuk bisa bercerita dan menjadi pendengar dari cerita yang akan disampaikan lawan tuturnya itu dan mengatakan untuk ‘jangan seperti ini’.

Data 2

“... kamu itu tetap majikan saya lo, Den. *Wis rak usah melu-melu. Kono dolan ning* Avifah atau belajar sana!” (hlm. 126)

Data di atas menunjukkan campur kode kode yang berfungsi sebagai tuturan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca/pendengar, yaitu penutur ingin meyakinkan dan mempengaruhi lawan tuturnya untuk ‘tidak perlu ikut-ikutan dan cukup bermain saja bersama Avifah atau belajar’.

b. Berfungsi untuk menciptakan perasaan keadaan hati tertentu

Data 1

“Lha terus, apa? *Kesuwen!*” (hlm. 67)

Data di atas menunjukkan alih kode yang berfungsi sebagai tuturan yang dimaksudkan untuk menciptakan perasaan keadaan hati tertentu, yaitu penutur ingin menyampaikan perasaannya bahwa ia sudah mulai merasa kesal karena lawan tuturnya ‘terlalu lama’ untuk memberitahunya mengenai bagaimana topik yang sedang dibicarakannya.

Data 2

“Sengaja *to kowe! Uasem tenan!!!*” (hlm. 49)

Data di atas menunjukkan campur kode kode yang berfungsi sebagai tuturan yang dimaksudkan untuk menciptakan perasaan keadaan hati tertentu, yaitu penutur ingin menyampaikan perasaan yang sedang dirasakannya yaitu perasaan tidak baik atau kekesalannya terhadap lawan tutur dengan mengatakan ‘kan kamu! sangat kurang hajar’.

c. Berfungsi untuk memperkuat efek terhadap gagasan

Data 1

“*Mbuh. Bapak ora jelaske piye pekerjaane.* Tapi, aku pikir...” (hlm. 25)

Data di atas menunjukkan alih kode yang berfungsi sebagai tuturan yang dimaksudkan untuk memperkuat efek terhadap gagasan, yaitu penutur ingin memberi penegasan terhadap tuturan yang disampaikannya bahwa ia ‘tidak tahu sebab Bapaknya tidak memberikan penjelasan mengenai bagaimana pekerjaannya’.

Data 2

“Ji, *delokno* Avifah. *Ora* senyum *wae* lesung pipit di kirinya *wis kethok*, apalagi kalau dia senyum ya?” (hlm. 23)

Data di atas menunjukkan campur kode kode yang berfungsi sebagai tuturan yang dimaksudkan untuk memperkuat efek terhadap gagasan, yaitu penutur ingin memperkuat gagasannya terhadap

tuturan yang disampaikan dengan mengatakan 'lihatlah, tidak, saja, sudah terlihat sebagai bentuk penguat terhadap gagasannya / tuturannya.

## **E. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diketahui wujud, faktor-faktor pendorong, dan fungsi alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel *Cinta Untuk Perempuan Dengan Bulir-Bulir Cahaya Wudhu Di Wajahnya* karya Sayfullan terdapat 130 data. Pada tuturan yang mengandung wujud alih kode dan campur kode terdapat alih kode dan campur kode yang berwujud kata, frasa, dan klausa. Dan faktor-faktor pendorong terjadinya alih kode dan campur kode terdiri dari faktor penutur, faktor lawan tutur, faktor perubahan topik pembicaraan, dan faktor gengsi. Sedangkan dalam tuturan fungsi alih kode dan campur kode yang berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca/pendengar, menciptakan perasaan keadaan hati tertentu, dan memperkuat efek terhadap gagasan.

Hasil penelitian yang diperoleh dari keseluruhan data yang berjumlah 130 data. Ditemukan ada 51 data wujud alih kode dan campur kode, yang terdiri dari 12 data alih kode berwujud kata, 8 data alih kode berwujud frasa, 7 data alih kode berwujud klausa, 11 data campur kode berwujud kata, 10 data campur kode berwujud frasa, 3 data campur kode berwujud klausa. 44 data faktor-faktor pendorong terjadinya alih kode dan campur kode, yang terdiri dari 21 data alih kode faktor penutur, 1 data alih kode faktor lawan tutur, 4 data alih kode faktor perubahan topik pembicaraan, 1 data alih kode faktor gengsi, dan 17 data campur kode faktor ingin menjelaskan dan menafsirkan. Dan 35 data fungsi alih kode dan campur kode, yang terdiri dari 12 data alih kode berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan pendengar/pembaca, 4 data alih kode berfungsi untuk menciptakan perasaan keadaan hati tertentu, 6 data alih kode berfungsi untuk memperkuat efek terhadap gagasan, 3 data campur kode berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca/pendengar, 2 data campur kode berfungsi untuk menciptakan perasaan keadaan hati tertentu, dan 8 data campur kode berfungsi untuk memperkuat efek terhadap gagasan.

## **F. DAFTAR PUSTAKA**

- M.Pd. Warsiman, Dr. (2014). SOSIOLINGUISTIK: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran. Malang: UB Press.*
- Pateda, D. M. (2015). Sociolinguistik. Bandung: ANGKASA CV.*
- Chaer, Abdul. (2015). Linguistik Umum. Jakarta: PT Rieneka Cipta.*
- Amelia Meldani, D. D. (2018). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Novel "The Sweet Sins" Karya Ranga Wirianto Putra. Bapala, Vol. 5 No.1 Tahun 2018, 0-216.*
- Duha, A. (2017). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Novel Menyingkap Rahasia Tatanan Dunia Baru Karya Zaynur Ridwan. Education and development STKIP Tapanuli Selatan Vol.7 No.5 Nopember 2017, 80-88.*

- Fitriana, I. F. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(2), 20-33.
- Kusnawan, E., & Masrin, M. (2021). *Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Cinta Dalam Diam Karya Shineeminka*. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(3), 228-237.
- Meldani, A., & Dianita Indrawati, S. S. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel The Sweet Sins Karya Rangga Wirianto Putra*. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1-11.
- Mustikawati, D. (2016). *Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)*. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 23-32.
- NAF, N. A. F., & Kartikasari, R. D. (2021). *Campur Kode dalam Novel Assalamualaikum Beijing*. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-6.
- Nurhamim, N., & Susanto, A. (2021). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Novel Kukejar Cinta Ke Negeri Cina Karya Ninit Yunita: Kajian Sociolinguistik*. *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(2).
- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). *Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. *Basastra*, 1(2), 328-345.
- Saputra, M. D. (2021, May). *Sosiolek Dalam Novel Megamendung Kembar Karya Retni Sb (Kajian Sociolinguistik)*. *In Prosiding Seminar Nasional Sasindo (Vol. 1, No. 2)*.
- SILITONGA, R. K. (2021). *Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Mariposa Karya Luluk Hf*. *Jurnal Ilmiah SimanteK*, 5(3), 172-178.
- Susmita, N. (2015). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Negeri 12 Kerinci*. *Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora Vol. 17 No. 2 Juli - Desember 2015*, 87-98.